

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu risalah yang diberikan Allah untuk seluruh umat manusia. Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Qur'an dengan cara mutawatir yakni bertahap dengan tujuan agar tidak terjadi sebuah penyimpangan maupun perubahan apapun. Begitulah Allah menjaga dan memelihara Al-Qur'an yang begitu istimewa. Al-qur'an memiliki keistimewaan yang tidak terdapat di dalam kitab suci sebelumnya. Sebab, pada tiap kitab itu datang secara temporer untuk waktu tertentu.¹ Al-Qur'an juga merupakan sebuah pegangan dan sebagai jalan petunjuk kepada kebenaran bagi seluruh umat Islam khususnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al – Isra' : 9)

Al-Qur'an yaitu *kalamullah* (kitab suci) mu'jizat terbesar dari Allah SWT yang di dalamnya terdapat petunjuk. Mu'jizat Al-Qur'an diturunkan melalui malaikat Jibril kemudian ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat sesuatu untuk mencapai keutuhan, keseimbangan dan kebahagiaan hidup.²

¹Syaikh Manna Al – Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Al Kautsar, Jakarta Timur, 2016), 12.

²Syaikh Manna Al – Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Al Kautsar, Jakarta Timur, 2016), 13.

Di dalam kitab Al-Qur'an terdapat banyak hal antara lain aturan hidup, sejarah, kisah-kisah nabi dan umat terdahulu, hukum dan lain sebagainya. Itulah mengapa kitab Al-Qur'an perlu dikaji serta diamalkan pada kehidupan setiap orang. Dengan begitu, Al-Qur'an akan memberikan syafaat dan keberkahan tersendiri bagi pembacanya. Membaca Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting dalam menerapkan kaidah ilmu tajwid dan sesuai dengan *makharijul huruf*. Membaca Al-Qur'an mempunyai hukum *fardhu 'ain*, sedangkan hukum mempelajari ilmu tajwid yakni *fardhu kifayah*.³ Dalam membaca Al-Qur'an terdapat beberapa aspek yang perlu dicapai untuk dapat membaca tartil dan fashih. Aspek tersebut antara lain mengenal huruf hijaiyah, mempelajari serta menguasai *makharijul huruf*, dan terakhir memahami ilmu tajwid. Beberapa aspek yang telah dilalui akan membantu untuk dapat membaca Al-Qur'an secara fashih dan benar.

Adapun tujuan tertinggi pada pendidikan Islam adalah melatih menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dengan mengamalkan isi kandungan kitab suci Al-Qur'an pada kehidupan setiap orang yang meliputi kehidupan sehari-hari. Pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, tentunya menjadi titik awal yang ditanamkan pada anak sejak usia dini untuk mencintai dan mempelajari Al-Qur'an dengan sebaik mungkin. Hal itu akan menjadikan sebagai ujung tombak dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan Al-Qur'an.

Bagi setiap muslim, memperkenalkan Al-Qur'an pada usia dini merupakan suatu langkah yang utama sebelum mempelajari ilmu yang lain. Pembiasaan yang perlu dilakukan yakni dengan meluangkan waktu khusus untuk belajar membaca Al-Qur'an baik belajar di rumah bersama orang tua maupun di sekolah bersama guru atau pun dapat di lembaga non formal.

Bidang yang mempunyai andil besar dan sangat penting adalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam

³Musthafa Dieb Al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al Wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi : Menyelami Makna 42 Hadits Raulullah SAW*, (Insan Kamil, Solo, 2013), 495-496.

Thabrani dari Ali ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya :

“Didiklah anak – anakmu kepada tiga perkara : mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur’an, sebab orang-orang yang memelihara Al-Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”⁴

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hal yang perlu dilakukan agar generasi Qur’ani bisa tumbuh di atas fitrahnya dengan mengajarkan Al-Qur’an pada anak usia dini. Usiapaada anak adalah usia yang masih mudah diarahkan dan dibentuk. Usia yang bisa dikatakan sebagai usia emas, usia yang belum terkena dampak globalisasi dan sibuk dengan dunia teknologi milenial, serta jauh dari Al-Qur’an. Mendidik anak pada bidang Al-Qur’an tentunya diperlukan *skill* khusus pada waktu yang tepat pula. Mengingat kemampuan anak yang masih terbatas, kreativitas dan keuletan dalam mendidik anak menjadi hal yang penting guna mentransfer ilmu sehingga segala sesuatu yang diajarkan dapat mudah dimengerti serta diterima anak sesuai karakteristik masing-masing anak.

Kemampuan memahami bacaan dan isi kandungan dalam Al-Qur’an dapat diartikan juga sebagai kegiatan mengaji Al-Qur’an. Dengan mengaji, seseorang akan termotivasi dan mendapatkan petunjuk untuk berlomba mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Mengaji Al-Qur’an dapat dilakukan di rumah Pak Ustadz maupun di sebuah lembaga pendidikan non formal seperti TPQ, maupun Pondok Pesantren.

Pendidikan tertua khususnya di Indonesia adalah sebuah Pondok pesantren, yang tentunya memiliki kiprah dan kontribusi yang besar dalam andil perjalanan bangsa. Kiprah dan kontribusi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua membidangi berbagai macam skala yang luas di luar

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah : Jamaludin Miri Jilid I, (Jakarta, Pustaka Amani, 1999), 168.

bidang pendidikan juga.⁵Unsur-unsur yang ada dalam pesantren menjadi ciri khas pesantren untuk membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut di antaranya Kyai, Santriwan santriwati, Masjid, Asrama, dan pengajian kitab kuning.⁶ Keterpaduan dari unsur-unsur tersebut menjadi kekhasan sendiri yang membedakan dengan pendidikan formal.

Pondok pesantren telah melewati rentang waktu yang lama dan mampu bertahan hingga saat ini. Tak lain pesantren sebagai lembaga yang mempunyai suatu keunikan dan nyentrik dengan berbagai ke khas-annya, sehingga memiliki kapabilitas yang cukup cemerlang. Kontribusi pondok pesantren yang cukup besar dalam memberikan sumbangsih dalam penyelenggaraan pendidikan, menjadikan pondok pesantren masih tetap eksis dan diakui oleh masyarakat.⁷

Sistem pondok pesantren seperti pendidikan pada umumnya yang mempunyai suatu metode atau cara dalam menyampaikan sesuatu. Metode pendidikan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu aspek pembelajaran yang sangat penting untuk mentransfer pengetahuan dari seorang guru kepada muridnya. Metode yang sesuai diperlukan untuk mencapai tujuan secara sederhana, terarah dan efisien. Melalui metode pembelajaran terjadilah proses penyerapan ilmu pengetahuan oleh murid, sehingga mereka dapat memahami dengan baik apa yang telah dipelajari dan disampaikan oleh guru terutama dalam proses membaca Al-Qur'an.

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mampu membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, waktu yang lamapun tidak menjamin untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menanggapi hal

⁵Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Teras, Yogyakarta, 2014), 1.

⁶Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Teras, Yogyakarta, 2014), 2-3.

⁷Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Teras, Yogyakarta, 2014), 6.

ini, berbagai metode pengajaran Al-Qur'an yang disusun oleh tokoh-tokoh di kalangan pesantren dan pemimpin agama lainnya akan sangat membantu dalam mempromosikan, mempercepat dan menarik orang untuk pengajaran Al-Qur'an.

Metode tersebut meliputi metode Iqra', metode Qawaidul Baghdadiyah, metode Jibril, metode An-Nahdhiyah dan metode Qira'ati. Berbagai metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan dan sekolah Alquran, seperti TKQ/TPQ/LPQ, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Munculnya metode-metode tersebut didorong oleh perbedaan latar belakang dan kebutuhan masyarakat, diharapkan anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan berdasarkan ilmu membaca dalam waktu yang singkat.

Kaidah metode Qira'ati merupakan salah satu cara mempelajari Al-Qur'an atau cara membaca Al-Qur'an yang memasukkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qira'ati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1986 merupakan metode yang pertama kali. Metode ini dibuat oleh beliau atas pengamatan dan kajian beliau terhadap guru-guru dan pembimbing Al-Qur'an yang beliau nilai lamban dan asal-asalan dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada santrinya, sehingga yang diperoleh kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Terdapat petunjuk membaca pada setiap jiidnya dan santri yang tapi ustadzah hanya membimbing dan mengoreksi bacaan yang salah. Dengan menerapkan metode ini, siswa akan lebih agresif dan akan selalu mengingat apa yang telah dipelajari, karena ustadzah tidak akan berpindah halaman sebelum siswa benar-benar membaca dalam Makhraj yang baik dan benar.

Metode Qiro'ati mempunyai suatu yang unik dan beda dengan yang lain seperti adanya petunjuk membaca pada setiap jilid yang menuntut santri untuk selalu aktif dalam membaca. Tugas ustadzah dalam ini tak lain untuk membimbing dan membenarkan bacaan santri yang salah. Cara seperti inilah yang akan membuat santri selalu ingat materi yang telah dipelajari. Selain itu, ustadzah tidak akan menaikkan atau memindahkan ke halaman selanjutnya sebelum santri benar dalam membaca dan sesuai dengan makhrajnya.

Melalui metode Qira'ati, santri diajarkan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa harus dieja. Santri dapat menghafal dan mudah mengingat materi dari para ustadz - ustadzah. Pondok pesantren Miftahussa'adah termasuk salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode Qira'ati dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti tertarik untuk mengkaji dan memilih pondok pesantren Miftahussa'adah sebagai obyek penelitian. Salah satunya yakni efektivitas metode Qira'ati dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang **“Efektivitas metode Qira'ati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Gondosari Gebog Kudus Tahun 2020/2021”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Qira'ati sebagai metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus Tahun 2020/2021?
2. Bagaimana efektivitas metode Qira'ati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus Tahun 2020/2021?
3. Bagaimana implementasi metode Qira'ati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus Tahun 2020/2021?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya perlu mengetahui tujuan yang hendak dicapai, sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dan tepat sesuai sasaran dari permasalahan yang sudah direncanakan. Adapun yang menjadi tujuan penulis di antaranya:

- a. Untuk mengetahui bahwa metode Qira'ati sebagai metode menghafal Al-Qur'andi Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus.
- b. Untuk mengetahui efektivitas metode Qira'ati dalam menghafal Al-Qur'an Al-Qur'an Metode Qira'ati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

- c. Untuk mengetahui implementasi metode Qira'ati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kajian ini sangat berguna untuk:

- a. Kajian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam meningkatkan belajar Al-Qur'an di kalangan anak-anak.
- b. Untuk menambah wawasan bagi ustadz atau ustadzah baik lembaga formal maupun non formal, serta masyarakat umumnya dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur'an.

